

---

## **Penerapan Nilai Aspek Sejarah Pada Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Implementasi Mata Pelajaran Ppkn**

Zahra Aulia Ahsan<sup>[1]</sup>, Ibnu Muthi<sup>[2]</sup>

<sup>[1], [2]</sup> Universitas Islam 45 Bekasi

<sup>[1]</sup> zahralia525@gmail.com

<sup>[2]</sup> ibnumuthi11@gmail.com

---

### **KATA KUNCI:**

Pendidikan Karakter, Sejarah Indonesia, PPKn, Pendidikan Nilai, Siswa Sekolah Dasar

### **ABSTRAK**

Aspek sejarah sangatlah penting untuk penerapan nilai karakter anak terutama di sekolah dasar. Pada dasarnya pendidikan adalah kewarganegaraan, kewarganegaraan sangat berkaitan dengan sejarah indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia. Selama ini sejarah lokal kurang diperhatikan oleh masyarakat terutama anak masa kini. Keberadaannya diakui namun tidak terungkap dengan jelas. hal ini di perlukan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil makna pentingnya dari sejarah lokal untuk pendidikan karakter pada anak sebagai implementasi pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan nilai aspek sejarah pada pendidikan karakter anak sekolah dasar sebagai bentuk implementasi mata pelajaran ppkn. Karena tujuan PPKn pada dasarnya anak akan diajarkan bagaimana cara menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam membentuk akhlak generasi muda. Metode yang dilakukan yaitu dengan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data dari jurnal terpercaya.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang harus melestarikan sejarah bangsa indonesia. Pada era globalisasi seperti saat ini mengakibatkan masyarakat termasuk anak generasi gen z sering melupakan pentingnya sejarah dan banyak sekali budaya luar yang masuk ke indonesia yang membuat sejarah indonesia pada masa lalu yang begitu kelam, perlahan-lahan dilupakan oleh generasi gen z (Susilo & Isbandiyah, 2019). Hal ini patut diperhatikan bahwa banyak pelajar dan anak muda yang rusak secara moral akibat berbagai faktor yang mempengaruhi mereka, antara lain masuknya budaya barat maupun budaya asia timur, teman, media elektronik yang semakin canggih, narkoba, alkohol, games online yang membuat

mereka mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, dan juga berbicara kotor (Yoga Agustin, 2011). Orang tua perlu mengawasi mereka dalam bermain hp atau memberikan batasan dalam menggunakan media elektronik. Anak yang rentan mudah dipengaruhi dan rusak secara moril maupun moral yaitu anak fase a-c (Khadijah, 2020). Anak pun harus banyak diperlukan kekuatan sikap dan mental yang tangguh untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Menurut piaget anak berumur 7-11 tahun mendapatkan fase perkembangan operasional konkret. Pada fase ini anak mulai memiliki pemikiran yang nyata secara visual. Pada tahap ini anak mempunyai proses yang masuk akal yang bisa digunakan pada setiap kendala yang dihadapi. Saat mengalami suatu kendala yang bertentangan antara logika dan sudut pandang, anak pada fase ini lebih memutuskan sesuatu hal yang menurut mereka masuk akal dan tidak mengambil keputusan perseptual seperti anak praoperasional.

Dan keluarga merupakan tahap awal terbentuknya karakter anak, untuk itu dilingkungan keluarga dibutuhkan penerapan nilai pada aspek sejarah misalnya secara sederhana memasang bingkai semboyan bhinneka tunggal ika ataupun gambar lambang negara yaitu burung garuda yang beserta teks pancasila hal tersebut membuat setiap anggota keluarga teringat dengan makna yang terkandung pada teks tersebut. Bisa juga orang tua terutama ibu yang sangat dekat dengan anaknya, membacakan cerita tentang pahlawan kepada anaknya sebelum tidur, guna menambah wawasan dan membuat memori kepada anak tentang sejarah indonesia, karna sebuah pengetahuan yang akan diingat dan tidak akan dilupakan jika membicarakannya terus menerus.

Dan sekolah dasar merupakan jembatan bagi anak fase a-c untuk memperbaiki atau menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum sekarang yaitu dalam profil pelajar pancasila yakni berperilaku sesuai dengan nilai pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia serta berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri dan juga memiliki jiwa kreatif (Istiqomah et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Misalnya dengan mengajarkan sejarah singkat tentang proklamasi kemerdekaan indonesia dan nilai nilai yang terkandung didalamnya seperti persatuan dan kesatuan (guru dapat membuat cerita bergambar tentang peristiwa tersebut) metode cerita ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan mengajak mereka bermain peran tentang tokoh-tokoh sejarah untuk menumbuhkan rasa bangga menjadi warga indonesia (Putra & Hendrawan, 2023).

Pada akhirnya mata pelajaran PPKn sangat dibutuhkan pada anak yang masih mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar, smp, maupun sma hal tersebut menjadi filter

yang membalance peradaban yang semakin maju sehingga tidak menghapus budaya masa lampau.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel jurnal ini menggunakan study pustaka yang dimana pengumpulan data dari beberapa jurnal dan menelaah inti sari materi dari tiap jurnal (metode literature) yang berhubungan masalah terkait topik yang diambil yaitu “Penerapan nilai aspek sejarah pada pendidikan karakter anak sekolah dasar sebagai bentuk implementasi mata pelajaran ppkn”. Dan isinya menggunakan penulisan deskriptif kualitatif memberikan suatu penjelasan masalah yang sistematis dan memberikan solusi berupa gagasan yang dijelaskan sebagai pemecahan dari masalah terkait dengan judul permasalahan.

## **3. PEMBAHASAN**

Pada hasil pembahasan jurnal ini memaparkan upaya pembenahan pada karakter anak dan upaya pendidik sebagai tokoh utama yang berperan penting dikelas, menjadi penerapan aspek sejarah yang berperan penting dalam membentuk karakter anak agar mengamalkan dimensi perilaku profil pelajar pancasila yang terdapat di kurikulum merdeka hal tersebut strategi pendidik dalam mengimplementasikan mata pelajaran PPKn. Terdapat substansi pertama yaitu pendidikan karakter yang memuat 2 kata yaitu pendidikan dan juga karakter yang dimana pendidikan ini merupakan proses terjadinya suatu kegiatan belajar yang dilakukan atau kewajiban siswa sebagai penerus bangsa, serta pendidik yaitu guru sebagai fasilitator mengajar dan mendidik anak muridnya yang terjadi disekolah terutama dikelas dan pendidik membangun pola interaksi satu arah, dua arah dan tiga arah didalam kelas yang dimana terbangunnya SAL (student active learning). (Arniah et al., 2022) Dan sedangkan karakter merupakan perilaku dan sifat yang dimiliki oleh setiap orang, perilaku baik atau tidaknya tergantung pola pikir setiap individu yang dibangun dan dibentuk oleh orang disekelilingnya yaitu keluarga, guru, teman sebaya, masyarakat, dan perubahan zaman yang semakin maju dari era ke era dan hal tersebut sangat mempengaruhi.

### **1. Pendidikan Karakter**

Penanaman karakter pada anak di sekolah dasar pada fase a-c harus dilatih dan diterapkan secara terus menerus supaya anak terbiasa dan terwujudnya karakter yang diinginkan.(Fauziah et al., 2019) Karakter dapat terbentuk dengan pembiasaan secara teragenda. Teragenda yang terjadwal dengan pembiasaan baik dapat dilakukan dengan cara upacara berndera di hari senin, shalat berjama'ah, kerja bakti di hari jumat, senyum sapa salam yang diterapkan di lingkungan sekolah, piket kelas sesuai jadwal, kantin kejujuran, makan bersama yang di lakukan setiap seminggu sekali di halaman sekolah dengan siswa dan guru yang membawa bekal dari rumah, membuang sampah pada tempatnya.

(Sukamti et al., 2020) Pembiasaan yang baik harus dimulai dari guru, karna guru merupakan orang tua kedua bagi anak, guru mempunyai slogan (diguguh dan ditiru) yang mana sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru harus mempunyai akhlak yang baik serta sikap disiplin secara terus-menerus dan anak didiknya akan melihat secara langsung maupun tidak langsung yang mana hal tersebut memberikan anak stimulus menurut pandangan psikologi behaviorisme. (Munawir et al., 2023) Zulqarnain, S.Ag., M.Hum., Ph.D. dkk di dalam isi bukunya Psikologi Pendidikan menunjukkan teori behaviorisme dikenal dengan nama teori belajar. Hal tersebut karena seluruh perilaku manusia sebagai pengaruh lingkungan. Awalnya teori behaviorisme dicetuskan oleh Nathaniel L Gage dan David C Berliner, kemudian diperluas lagi menjadi aliran psikologi pendidikan. Teori behaviorisme atau behavioristik sering disebut sebagai S-R psikologis adalah tingkah laku organisme yang dikuasai oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Hal tersebut terjadi dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya. Teori behaviorisme memiliki beberapa ciri-ciri yang terikat yaitu: Menitikberatkan pada faktor aspek internal yaitu lingkungan sekitar, Memfokuskan pada perbuatan yang muncul dengan menggunakan cara objektif, terprosedur, Memusatkan unsur pada bagian kecil, Mengutamakan penciptaan reaksi atau respons, Mendahulukan pentingnya Latihan berupa pembiasaan, Menekankan metode belajar. (Picauly, 2016).

## **2. Aspek Sejarah**

zaman yang berubah, yang mempertanyakan masalah yang berbeda dan perkembangan ilmu sejarah sendiri. Sebagai cabang ilmu pengetahuan dan sebagai cermin dari pengalaman masa lalu sejarah bersifat kolektif-ia harus memilih. Karena itulah skala dari ukuran "penting", signifikan bisa berubah, sesuai dengan perkembangan dan peralihan perhatian. Sebagai ilmu maka sejarah diharuskan untuk memberikan keterangan dan ini berkembang sesuai dengan pertumbuhan kesadaran ilmiah dan peningkatan kemampuan metodologis. (Bandarsyah, 2015) "Sejarah dari Penulisan Sejarah" berkisar dari perkembangan keilmuan dan kemungkinan terjadinya perubahan dari ukuran "penting" dalam seleksi faktor kesejarahan yang tanpa batas dan dalam usaha "menerangkan" fakta-fakta tersebut. Sejarah Pergerakan Nasional cukup diterangkan dari sudut perjuangan rakyat yang tertindas oleh penjajah. Tetapi sekarang betapa dangkalnya "keterangan" yang hanya seperti itu. Kesadaran struktural, imajinasi kesejarahan, dan usaha penghapusan cara berpikir yang anakronistik, yaitu yang mencampurbaurkan dimensi waktu yang berbeda-beda dalam satu helaan napas, menghendaki keterangan yang lengkap dan tak terbatas pada penilaian normatif belaka.

Sangat pentingnya masalah hubungan organisme dengan sejarahnya, ilmu Sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai masalah yang tidak penting. Walaupun pertanyaan filosofis yang bersifat mendasar atau fundamental mempunyai pengaruh yang langsung terhadap pembentukan kerangka teoretis, ilmu sejarah harus lebih dulu menjawab hal-hal yang lebih langsung mengenai sasaran pokok disiplinnya. Masalah itu menyangkut metodologi, yaitu patokan akademis dalam meneliti dan menceritakan kisah sejarah, yang

akan memberikan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha untuk melukiskan hari lampau. (Winarno et al., 2020) Sering terjadi bukan saja "rekonstruksi" yang telah diberikan harus selalu ditinjau lagi, bahkan kerangka konseptual-pun harus pula digugah. Bagaimanakah secara metodologis, sejarah, yang selalu mengalir, yang berjalan tanpa kenal batas geografis, harus dipahami? Bagaimanakah dimensi waktu dikenakan pada situasi yang mengalir itu? Keharusan ini disebabkan oleh tuntutan. (Kewuel, 2014)

### **3. Implementasi Mata Pelajaran PPKn**

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran dalam K13 dan kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini lebih berfokus kepada pengembangan diri siswa agar dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki rasa atau jiwa kerakyatan atau kewarganegaraan yang utuh. Mencintai negara ini dengan sepenuh hati. Karena itu ruang lingkup pembelajaran PPKn berorientasi pada empat hal, yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. PPKn juga menjadi focus utama terhadap karakter peserta didik yang sekarang sedang mengalami krisis karakter baik dan beradab. Pengaruh asing yang bersifat negative membuat peserta didik mengalami degradasi karakter. (Baehaqi, 2020) Generasi bangsa sekarang dihadapkan pada situasi kekinian yang merupakan tantangan bagi kita sebagai pendidik. Materi pelajaran pada PPKn mengalami perkembangan yang didasarkan pada Pancasila dan butir-butir pancasila. Pancasila menjadi dasar negara yang saat ini juga dikembangkan dalam Pendidikan kurikulum.

Implementasi mata pelajaran PPKn dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti: 1. Perluasan Kurikulum: dimulai dengan diluaskannya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn. Kurikulum 2013 adalah salah satu kurikulum yang digunakan dalam implementasi mata pelajaran PPKn di beberapa sekolah di Indonesia. 2. Pembelajaran Berdiferensiasi: berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. 3. Pembentukan Karakter Peserta Didik: Elemen mata pelajaran PPKn harus menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Guru PPKn perlu memahami elemen-elemen mata pelajaran PPKn secara konseptual untuk dapat melaksanakan sistem dan strategi pembelajaran PPKn dengan tepat. 4. Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: PPKn juga dapat diintegrasikan atau diinsersikan dalam mata pelajaran lain, seperti pendidikan Pancasila. (Nugroho et al., 2019) Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa muatan kurikulum pendidikan kewarganegaraan tetap ada dan tidak hilang. dapat menghadapi beberapa kendala, seperti dominasinya metode ceramah dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan sarana pembelajaran seperti LKS, papantulis, dan buku paket juga dapat menjadi kendala dalam implementasi mata pelajaran PPKn. memberikan pemahaman kepada siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta membangun karakter yang baik. Dengan implementasi yang baik, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam jurnal ini, penelitian telah dilakukan untuk mengkaji penerapan nilai aspek sejarah pada pendidikan karakter anak Sekolah Dasar sebagai bentuk implementasi mata pelajaran PPKn. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai aspek sejarah dalam pendidikan karakter anak Sekolah Dasar memiliki dampak yang positif untuk kehidupan yang bermasyarakat ini. Penerapan nilai aspek sejarah dapat membantu anak-anak untuk memahami sejarah bangsa dan budaya mereka, serta memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Selain itu, melalui pembelajaran sejarah, anak-anak dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan mengembangkan sikap menghargai perbedaan serta toleransi. terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan nilai aspek sejarah pada pendidikan karakter anak Sekolah Dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arniah, A., Rifa'I, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- [2] Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- [3] Bandarsyah, D. (2015). Aktualisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3592>
- [4] BUKOTING, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>
- [5] Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2133>
- [6] Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- [7] Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- [8] Kartono. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.

- <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.383>
- [9] Kewuel, H. K. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2).  
<https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>
- [10] Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1).
- [11] Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1).  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- [12] Nugroho, H. W., Suyahman, S., & Suswandari, M. (2019). Peranan Mata Pelajaran Ppkn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas Iv Di Sdn 3 Wuryorejo. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1).  
<https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.356>
- [13] Picauly, V. E. (2016). Belajar Dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1).  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2200>
- [14] Putra, A. D. P., & Hendrawan, F. (2023). Buku Cerita Bergambar Tentang Cerita Perjuangan Tokoh Ken Umang Sebagai Media Informasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 7(01).  
<https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v7i01.781>
- [15] Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- [16] Sukanti, S., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter di SDIT Kautsar Ilmi Tanjung Raja. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1).  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5630>
- [17] Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2).  
<https://doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>
- [18] Winarno, Muchtarom, & Rusnaini. (2020). Gagasan kewarganegaraan Indonesia dalam perspektif sejarah. *Humanika*, 27(2).
- [19] Yoga Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>